

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian dunia mengakibatkan perubahan yang signifikan di dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat Indonesia. Banyak orang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan guna menghasilkan uang salah satunya dengan menginvestasikan harta kekayaannya melalui pasar modal. Pasar modal merupakan sarana investasi yang digunakan para investor untuk menanamkan modalnya. Sedangkan menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995 pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Semakin pentingnya peran pasar modal bagi perekonomian suatu Negara, semakin sensitive pasar modal terhadap peristiwa yang terjadi di dunia. Keputusan investasi yang diambil oleh para investor merupakan respons terhadap informasi atau peristiwa tertentu yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka (Hikmah, Murni, Tasik, & Investor, 2018). Pada tanggal 24 Februari 2022, Presiden Rusia, Vladimir Putin, mengambil keputusan untuk melancarkan operasi militer khusus di Ukraina. Tindakan perang tersebut dipicu oleh kegagalan Presiden Putin dalam membujuk Ukraina agar tetap netral dan tidak bergabung dengan aliansi *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) atau yang lebih dikenal sebagai NATO (Kirby, 2022). Selain khawatir akan keanggotaan Ukraina dalam NATO, Rusia juga menyusul kekhawatirannya mengenai kemungkinan Ukraina untuk bergabung dengan Uni Eropa. Rusia berencana untuk terus melancarkan serangan terhadap Ukraina hingga tuntutan mereka terpenuhi,

yaitu Ukraina menetapkan netralitasnya dalam konstitusi agar tidak pernah bergabung dengan aliansi NATO. Bergabungnya Ukraina dengan NATO dianggap sebagai ancaman yang signifikan oleh Rusia, terutama karena Ukraina memiliki perbatasan langsung dengan Rusia. Oleh karena itu, Rusia menduga bahwa keanggotaan Ukraina dalam aliansi NATO dapat menjadi ancaman yang nyata bagi keamanan mereka. Dalam perkembangannya, perang antara Ukraina dan Rusia bukan hanya menimbulkan krisis kemanusiaan maupun kehancuran infrastruktur fisik, tetapi melebar ke berbagai aspek lain dari kehidupan manusia, misalnya terhadap ekonomi global (Sugiarto, 2022).

Pada tanggal 27 Februari 2022 Serangan Rusia ke negara Ukraina yang terus berlanjut hingga menimbulkan perseteruan dengan berbagai negara yang mendukung maupun yang mengecam tindakannya (Ramadhani, 2022). Negara yang tergabung dalam Uni Eropa mengeluarkan larangan untuk pesawat Rusia maupun yang ke arah negara Rusia melewati negaranya. Negara Amerika, Inggris, Uni Eropa, Jerman, Italia, Perancis, Australia, Jepang, Korea Selatan merupakan negara yang mengecam tindakan yang dilakukan karena merupakan perbuatan melanggar HAM dan kemanusiaan yang ada di dunia. Perusahaan-perusahaan di dunia pun mulai bereaksi dengan cepat dengan adanya berita ini, seperti perusahaan Ford yang berasal dari Amerika menghentikan produksinya yang berada di pabrik negara Rusia dan perusahaan asal Jepang Toyota juga menghentikan ekspor mobil ke negara Rusia agar mengganggu rantai pasokan

Meskipun tidak berkaitan secara langsung dalam perang yang melibatkan Rusia dan Ukraina, akan tetapi Indonesia mempunyai hubungan dagang dengan kedua negara tersebut. Komoditas utama yang diekspor Indonesia ke Ukraina adalah Lemak, minyak hewani, Kertas dan kertas karton, alas kaki, karet, dan tembakau, sedangkan produk yang diimpor Indonesia dari Ukraina adalah sereal, besi dan baja, gula dan produk kembang gula, produk industri, dan produk

optik, fotografi, sinematografi (Pristiandaru, 2022). Indonesia mengimpor besi baja, pupuk buatan pabrik, dan baru bara dari Rusia, sedangkan Indonesia mengekspor lemak dan minyak hewan, karet dan barang dari karet, dan mesin atau peralatan listrik ke Rusia (Gunawan, 2022; Kusnandar, 2022). Apabila karena perang Rusia terkena embargo perdagangan, maka Indonesia tidak dapat melakukan transaksi perdagangan dengan Rusia.

Konflik ini telah memberikan dampak global terhadap krisis energi dan inflasi sebagai dampak dari perspektif *demand and supply*. Konflik tersebut telah mendorong kenaikan harga minyak dunia ke level tertinggi sejak 2014 lalu karena Rusia yang merupakan eksportir minyak terbesar ke 3 didunia dan tentunya karena invasi yang dilakukan mengganggu perekonomian global sehingga banyak Negara menjatuhkan sanksi kepada Rusia. Inflasi yang dirasakan oleh Negara Uni eropa membuat mereka menaikkan suku bunga nya untuk mencegah inflasi berkepanjangan. Informasi yang muncul dari peristiwa tersebut dapat memberikan pengaruh pada aktivitas di pasar modal, sehingga seringkali investor menggunakan informasi tersebut untuk mempertimbangkan keputusan investasinya. Mengacu pada *signaling theory*, informasi yang terkait dengan situasi dan kondisi suatu negara menjadi sinyal bagi investor untuk mengambil kebijakan dan keputusan dalam investasi

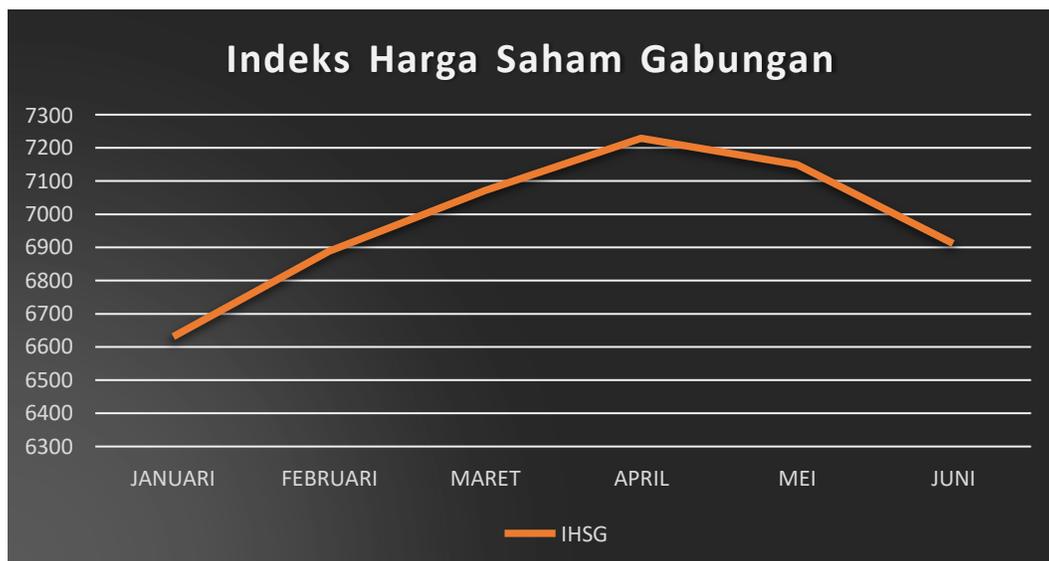
Harga pasar saham di negara Eropa dan Amerika serta berbagai negara lain yang dinyatakan sebagai musuh Rusia akan bereaksi terhadap peristiwa ini. Bursa saham besar yang ada di Amerika terkena imbas dari kenaikan tingkat suku bunga yang cukup tinggi. Dampak ekonomi global ini menyebar ke Negara-negara berkembang seperti Indonesia. Naik atau turunnya harga saham di pasar keuangan, akibat dari serangan Rusia terhadap Ukraina, juga diperkirakan akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap pasar saham negara-negara maju dan berkembang, termasuk di Bursa Efek Indonesia (BEI). Prediksi ini didasarkan pada luasnya

cakupan Bursa Efek yang berasal dari negara-negara Eropa dan Amerika yang tersebar di seluruh dunia, serta sejumlah besar cabang perusahaan yang beroperasi di Indonesia. Dengan demikian, pasar saham Indonesia diperkirakan akan terpengaruh oleh peristiwa tersebut. Berbagai negara, terutama yang masih dalam tahap perkembangan, dihadapkan pada risiko perubahan nilai tukar, fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan, dan ketidakpastian sehubungan dengan ketegangan geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Semua hal ini berpotensi memberikan dampak negatif terhadap sentimen pelaku pasar, sesuai dengan laporan dari (kompas.com,2022).

. Salah satu saham yang terdampak karena perang ini yaitu Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG). Berikut grafik pergerakan fluktuatif Indeks Harga Saham Gabungan sepanjang 2022 :

Grafik 1.1

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode maret-juni 2022

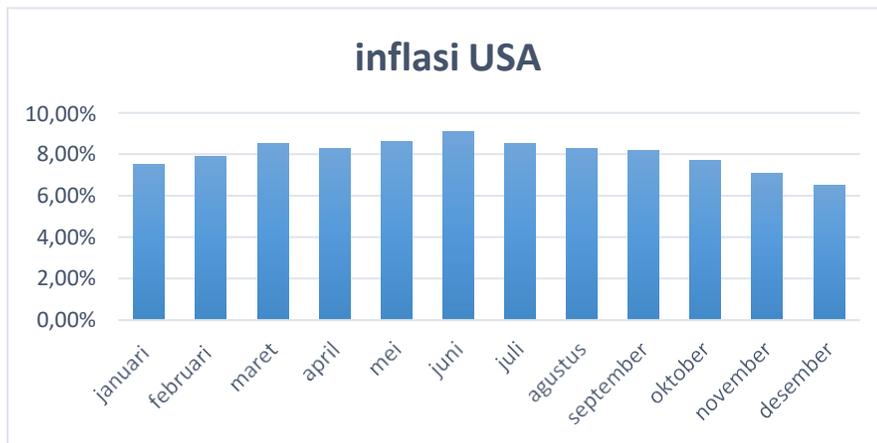


Sumber : Yahoofinance(2023)

Pada awal invasi Rusia-Ukraina IHSG ditutup minus 102,24 poin dengan rincian oleh beberapa sektor yang tercakup dalam Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG) yaitu sektor keuangan -2,24%, sektor infrastruktur -1,69%, sektor barang baku -2,9%, sektor barang konsumen non primer -2,25%, sektor barang konsumen primer -1,37%, sektor kesehatan -1,27%, sektor teknologi -2,13%, sektor transportasi dan logistic -4,93%. Downtrend yang terjadi setelah peningkatan dibulan april merosot 8,73 persen menjadi 6.597,99 dikarenakan oleh tingginya angka inflasi yang dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 1.2

Pergerakan Inflasi Tahun 2022



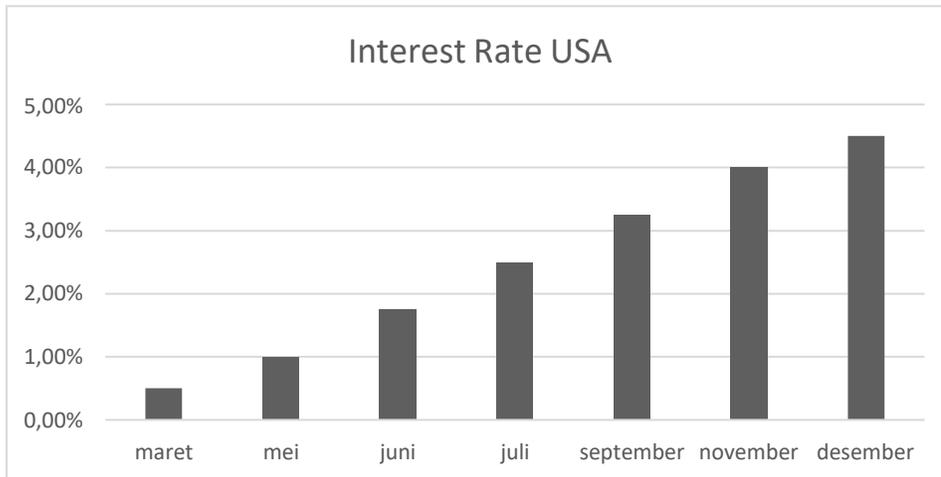
Sumber : Statista, 2024 (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas angka inflasi Amerika Serikat di bulan april sebesar 8,3%. Angka inflasi yang terus meningkat dari awal tahun menyebabkan kepanikan dari investor akan semakin terpuruknya perekonomian Amerika Serikat. Hal ini membuat pasar saham di Amerika Serikat sendiri kacau balau akan isu resesi ekonomi sehingga mempengaruhi indeks lainnya terutama IHSG itu sendiri yang turun drastic karena kepanikan investor menghadapi isu tersebut. Sedangkan

downtrend dibulan juni karena kenaikan tingkat suku bunga the fed. Berikut grafik kenaikan tingkat suku bunga The Fed :

Grafik 1.3

Pergerakan Tingkat Suku Bunga



Sumber : Statista, 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas kenaikan suku bunga Amerika Serikat dari bulan maret 2022 sebesar 25bps dari 0,25%-0,50%, lalu bulan mei sebesar 50bps dari 0,75%-1%, dibulan juni naik lagi sebesar 75bps dari 1,50%-1,75% sampai dengan bulan November naik signifikan dan dibulan desember naik sebesar 50bps dari 4,25%-4,50%. Hal ini dilakukan oleh the fed guna menekan angka inflasi yang naik semakin pesat.

Berdasarkan permasalahan latar belakang, grafik dan pernyataan yang tertera mengenai dampak perang rusia ukraina terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sehingga penulis tertarik untuk menguji secara mendalam tentang variabel makro ekonomi yang mempengaruhi Indeks harga Saham Gabungan tersebut. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian ini memfokuskan pada Indeks Harga Saham Gabungan yang

dipengaruhi oleh Tingkat Inflasi, Perubahan Kurs Dollar dan Tingkat Suku Bunga pada periode 2007-2022 dengan menggunakan data tahunan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang , maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
2. Apakah ada pengaruh kurs mata uang terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
3. Apakah ada pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
4. Untuk menguji penelitian terdahulu apakah masih relevan di masa sekarang

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan data yang didapatkan melalui web resmi BPS, BI dan BEI dengan tahun 2007-2022 dan web IDX.CO serta yahoofinance. Ruang lingkup penelitian ini guna mengetahui pengaruh faktor makro ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG). Penelitian ini menggunakan variabel Inflasi, Kurs(Nilai Tukar)

dan Tingkat suku bunga sebagai variabel independen dan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel dependen.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis yaitu:

1. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu bentuk tugas akhir untuk menyelesaikan studi S1 di program studi Ekonomi Pembangunan, serta sebagai bentuk Implementasi ilmu yang di peroleh mahasiswa selama perkuliahan dan diharapkan mampu menambah wawasan terkait penelitian yang dilakukan

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan informasi yang berguna untuk investor yang akan melakukan investasi nya

3. Bagi Universitas

Diharapkan mampu menjadi referensi dan informasi untuk pengembangan mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang serupa